

DAKWAH KULTURAL DAN SENI-BUDAYA DALAM GERAKAN MUHAMMADIYAH

Syamsul Hidayat

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

As Islamic missionary endeavor and reform, Muhammadiyah always evaluates its steps in missionary endeavor. The birth of cultural missionary endeavor concept that has been emerged in Tanwir Meeting in Bali, January 2002 and it was decided as the official decision in the Tanwir Meeting in Ujung Pandang, June, 2003 is one of the concrete forms in the efforts of the renewal steps in Muhammadiyah missionary endeavor. But controversy cannot be hindered because it looks as if Muhammadiyah cultural missionary endeavor became accommodative toward TBC (superstition, heresy, and myth) that attach on most local cultures. This article intends to (1) dig the right meaning of the cultural missionary endeavor terminology, (2) give direction that every renewal effort and the perfection of the steps in Muhammadiyah missionary endeavor must be in the frame of tabsyir, islah, and tajdid, and (3) by the right understanding, make up the concrete steps in developing missionary endeavor network that is based on Al-Qur'an and the Sunnah.

Key words: culture, local culture, missionary endeavor.

كانت الجمعية المحمدية حركة الدعوة والتجديد، وقامت بتطبيق خطوات دعوتها مستمرة. وحينما عقد اجتماع "تنوير" في بالي سنة ٢٠٠٢ نشأت فكرة الدعوة الحضارية ثم عينت بتقريرها في اجتماع "تنوير" يليها بأجورج فندانج سنة ٢٠٠٣.

ودلت تلك الفكرة وجود المحاولات المستمرة لتجديد خطوات الدعوة الإسلامية مهما بدت المناقشات والمخالفات العديدة بعد نشأتها. لان معظم علماءها يرون أن الدعوة الحضارية وافقت بالتخيالات والبدح والخرافات التي تظهر في شتى الحضارات المحلية.

ومن أغراض هذا البحث هي أولاً بحث معنى الدعوة الحضارية، وثانياً توجيه كل محاولات تجديد وإلتام الدعوة المحمدية وذلك لكي لاتخرج من أطرها الثلاثة وهي التبشير، والإصلاح، والتجديد، ثالثاً، الانطلاق من الفهم الصحيح وتنظيم الخطوات الواقعية وتنمية شبكة الدعوة التي توافق القرآن والحديث.

الألفاظ الرئيسية: الحضارية، الحضارة المحلية، الدعوة.

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting yang diangkat Muhammadiyah di awal abad 21 ini adalah tentang Dakwah Kultural. Munculnya ide dan gagasan Dakwah Kultural dilatarbelakangi oleh dorongan yang kuat dari dalam "hati nurani" Muhammadiyah untuk memperluas jaringan dakwah dan kiprahnya dalam mencerdaskan umat dan bangsa. Namun, dalam proses pembahasan sangat dirasakan bahwa dorongan tersebut kurang memperhatikan ideologi gerakan Muhammadiyah yang telah lama memposisikan diri sebagai gerakan *tajdid* yang berintikan pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dan dinamisasi pemikiran dan penerapan ajaran Islam dalam masyarakat yang selalu berubah. Sehingga banyak terjadi resistensi di kalangan Muhammadiyah baik di Pusat maupun/apalagi di daerah.

Menurut hemat penulis, perumusan konsep dan strategi Dakwah Kultural harus melibatkan kerangka ideologi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan *tajdid* fil Islam. Tulisan ini ingin membahas konsep Dakwah Kultural sebagai bagian integral konsep dakwah Islamiyah yang simultan. Oleh sebab itu perlu dikaji lebih dahulu esensi dakwah menurut petunjuk Al-Quran dan Sunnah sebelum memasuki konsep Dakwah Kultural yang ingin dikembangkan Muhammadiyah agar tidak terjadi bias bahkan salah pengertian terhadap konsep tersebut.

Sebermula paham keagamaan Muhammadiyah selalu mengaitkan

dan mempertautkan dimensi ajaran ke sumber al-Quran dan *al-Sunnah al-Maqbulah* dengan dimensi *ijtihad* dan *tauhid* dalam satu kesatuan yang utuh. Ibarat sebuah mata uang logam, paham keagamaan tersebut mempunyai dua permukaan, yaitu dua sisi permukaan yang dapat dibedakan di antara keduanya, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dua sisi tersebut adalah ajaran kembali kepada al-Quran dan *al-Sunnah al-Maqbulah* yang dikenal dengan sisi purifikasi atau pemurnian, dan sisi *ijtihad* dan *tajdid*, yakni pengembangan dan pembaharuan pemahaman terhadap ajaran Islam dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. (M. Amin Abdullah, 2000:164.)

Perpaduan antara purifikasi dan pembaharuan yang menjadi pendekatan Muhammadiyah memang diakui menjadi ciri khas (dengan segala kelebihan dan kekurangannya) bagi Muhammadiyah, terutama bila dikaitkan dengan pergumulannya dengan pluralitas masyarakat dan pluralitas budaya. Ini terlihat dari keberterimaan masyarakat yang cukup luas terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki perwakilan hampir di setiap kota besar dan kecil di seluruh Indonesia, bahkan menjangkau pelosok pedesaan yang terpencil sekalipun. Meski Muhammadiyah memiliki prinsip pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada ajaran al-Quran dan *al-Sunnah al-Maqbulah*, tetapi tetap memiliki kelenturan dan kebijakan dalam menghadapi realitas sosio-

kultural masyarakatnya. (James L. Pecoek, 1986:130) Dengan pendekatan seperti disebutkan di atas, dalam melakukan interaksi dengan pluralitas sosio-kultural yang ada, Muhammadiyah senantiasa mengedepankan sikap purifikasinya, yakni melakukan pemurnian dalam masalah-masalah yang terkait dengan masalah *aqidah* dan *ibadah mahdhah*. Dalam hal ini, Muhammadiyah bersikap tegas terhadap fenomena kebudayaan yang berbeda, apalagi bertentangan dengan *aqidah shahihah* dan tuntunan *ibadah mahdah*, karena perbedaan terhadap prinsip ini akan mengarah kepada *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*, yang memang selama ini menjadi "musuh besar" Muhammadiyah. Namun, pada saat yang sama ia juga melakukan rasionalisasi, dengan cara melakukan desakralisasi, demistifikasi dan demitologisasi atas fenomena budaya yang tidak berada pada lingkaran *aqidah* dan *ibadah mahdhah*. (M. Amin Abdullah, 1996).

ESENSI DAKWAH ISLAM: TELA-AH ATAS QS. ALI IMRAN 104, 110, YUSUF 108 DAN AL-NAHL: 125.

Pembahasan tentang esensi dakwah ini sangat diperlukan sebelum memasuki kajian tentang dakwah kultural, agar tidak terjadi distorsi pemahaman tentang dakwah. Seringkali ditemukan pemahaman terhadap kultural justru mengarah kepada gerakan apresiasi seni dan meninggalkan makna

dakwah itu sendiri.

Syekh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayat al-Mursyidin* mendefinisikan al-da'wah al-Islamiyah sebagai:

حث الناس على الخير والهدى والارشادات
والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا
بسعادة عاجل والآجل.

"Upaya membawa (mendorong) manusia kepada kebajikan, petunjuk dan bimbingan-bimbingan (Ilahiyah), beramar makruf nahi munkar, untuk menggapai keberhasilan hidup dunia dan akhirat".

Dalam kaitan ini kajian tentang esensi dakwah diarahkan kepada telaah atas beberapa ayat penting yang berkaitan dengan dakwah dan sering menjadi acuan dari gerakan Muhammadiyah maupun ortomnya, yaitu Al-Quran surah Ali Imran 104 dan 110 dan Surat Yusuf ayat 108.

A. Tafsir Ali Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال
عمران: ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang

menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang sifat Ahlul Kitab yang lebih memilih jalan kesesatan dan kekafiran, bahkan mengajak orang lain untuk memilih kesesatan dan kekafiran setelah keimanan mereka. Dilanjutkan dengan penjelasan pentingnya beri'tisham kepada agama Allah sebagai jalan menuju petunjuk Allah. Maka Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman untuk kembali bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya, berpegang teguh kepada tali-Nya (*al-Islam: Al-Quran wa al-Sunnah*), dan membangun ukhuwwah atas landasan takwa dan *i'tisham bi hablillah* tersebut. (Ali Imran 100-103)

Ayat 104 ini justru membicarakan bagaimana menegakkan dan memelihara masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah yakni dengan jalan dakwah dan amar makruf nahi munkar. Maka pembahasan ayat ini biasa mencakup tentang cakupan kewajiban dakwah (berkaitan dengan pelaku dan obyek dakwah), materi dakwah, langkah-langkah dakwah (berkaitan metode dan sarana) dan tujuan akhir dakwah Islam.

Berkaitan dengan pembahasan yang pertama dalam beberapa tafsir disebutkan tentang apakah kewaji-

ban dakwah tertuju kepada setiap individu atau sebagian individu yang memiliki kompetensi. Ini berkaitan dengan pembahasan tentang minkum (), apakah min itu bermakna *tab'id* (ba'dhiyyah) atau *tabyin* (bayaniyyah).

Pendapat pertama yang melihat *min* sebagai ba'dhiyyah, maka kewajiban dakwah itu tidak tertuju kepada setiap individu, tetapi kepada sebahagian yang memiliki kompetensi, baik kompetensi ilmu, visi dan ketrampilan menjalankan kegiatan dakwah dan amar makruf nahi munkar.

Pendapat yang kedua yang memandang *min* sebagai bayaniyyah, berimplikasi pada pemahaman bahwa kewajiban dakwah jatuh kepada setiap individu, tanpa kecuali. Pemahaman ini diperkuat dengan isyarat dalam surah al-'Ashr, yang menyatakan bahwa orang yang tidak ingin jatuh kepada kehancuran, kerugian, tidak ada jalan lain kecuali dengan beriman, beramal dan bertausiyah bil-haq dan bil-shabr.

Beberapa ulama mengkompromikan dua pendapat tersebut. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, yakni dakwah yang sistematis, terencana program dan langkah-langkahnya, maka hal itu menjadi kewajiban bagi mereka yang memiliki kompetensi untuk itu (*wajib kifayah*). Sedangkan jika dakwah dimaknai sebagai ajakan atau tausiyah tentang

kebenaran (al-haq) sesuai dengan kemampuan masing-masing, maka dakwah adalah kewajiban individual (*wajib ain*).

Kajian berikutnya berkaitan dengan terminologi *al-ummah al-da'iyah*. Al-Imam Al-Raghib al-Asfahani, menyebutkan bahwa kata *al-ummah* berakar pada kata *al-umm* yang berarti induk (*asl al-mas'alah*), ibu (orang tua perempuan, *al-walidah*). Ia mendefinisikan *al-umm* sebagai (). Sementara kata *al-ummah* didefinisikan sebagai berikut:

الامة : كل جماعة يجمعهم أمر واحد
إما دين واحد أو زمان واحد أو
مكان واحد سواء كان ذلك الامر
الجامع تسخييرا أو اختيارا

Definisi yang terakhir ini agaknya sejalan dengan pemahaman Muhammadiyah yang memahami bahwa *al-ummah* sebagai organisasi yang tertib kepemimpinan, keanggotaan, dan hubungan antara keduanya.

Berkaitan dengan materi dakwah pembahasan diarahkan kepada penggalan makna *al-khair*, *al-ma'ruf* dan *al-munkar*.

Al-Khair dalam ayat ini menurut Ibn Katsir dengan mengutip Sabda Rasul SAW adalah *ittiba' al-Quran wa al-Sunnah*, mengikuti Al-Quran dan Al-Sunnah. Sementara Imam

Al-Raghib al-Asfahani mendefinisikan *al-Khair* sebagai berikut:

الخير ما يرغب فيه الكل كالعقل مثلا
والعدل والفضل والشيء النافع وضده
الشر.

Kemudia ia membagi *al-khair* dalam dua bentuk: *al-khair al-muthlaq* dan *al-khair al-muqayyad*. *Al-Khair al-Muthlaq* diartikan segala yang dipandang baik dan tidak dapat ditolak kebaikannya oleh siapapun dan dalam keadaan apapun. Sementara *al-khair al-muqayyad* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh sebagian orang tetapi dipandang kejelekan oleh yang lain.

Ittiba' al-Quran wa al-Sunnah, menurut hemat penulis merupakan *al-khair al-mutlaq*. Dan dalam konteks ayat 104 di atas, *al-khair* sebagai materi utama dakwah sekaligus landasan dakwah, yakni *ittiba' al-Quran wa al-Sunnah*.

Al-Ma'ruf: menurut al-Maraghi adalah apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal, sedangkan *al-munkar* adalah lawannya. Al-Asfahani menjelaskan makna *al-ma'ruf* dan *al-munkar* sebagai berikut:

المعروف اسم لكل شيء يعرف
بالعقل أو الشرع حسنه والمنكر ما
ينكر بهما.

Quraish Shihab menjelaskan al-khair, *al-ma'ruf* dan al-munkar merupakan tema-tema pokok gerakan dakwah Islam. Al-Khair dalam konteks ayat ini merupakan nilai kebajikan yang bersifat tetap dalam Islam, di mana setiap orang mesti menerimanya dan menjadi tolok ukur atas yang lainnya, yakni nilai-nilai *al-ma'ruf* dan *al-munkar*.

Kebajikan dalam *al-ma'ruf* merupakan nilai-nilai yang relatif terbuka untuk menerima perubahan, perkembangan dan perbedaan. Penerimaan dan adaptasi nilai-nilai *al-ma'ruf*aat dan nilai-nilai *al-munkaraat* ini harus melibatkan al-khair sebagai filter dan tolok ukurnya.

Esensi dakwah Islam adalah tegaknya nilai-nilai *al-khair* yang bersifat tetap dan universal, dan *al-ma'ruf* yang bersifat dinamis terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat, dan tereliminasiannya nilai-nilai *al-munkarat*, yang cakupannya juga berkembang sejalan dengan perkembangan nilai yang ada di masyarakat.

Sekumpulan (ummah) kaum mukminin yang dapat mengerakkan dan mensosialisasikan tegaknya *al-khair* dan menyuruh kepada *al-ma'ruf*at dan mencegah *al-munkarat* itulah yang akan memperoleh kemenangan, dan kebahagiaan dunia-akhirat.

B. Tafsir Ali Imran 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال
عمران: ١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Kandungan ayat ini terkait erat dengan ayat-ayat sebelumnya, mengenai peringatan tentang perselisihan Ahlul Kitab atas petunjuk-petunjuk agama Allah, dan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa, berpegang teguh pada tali Allah, menjalin ukhuwwah dan kesatuan ummah, serta membangun jamaah (ummah) yang menegakkan dakwah kepada *al-khair*, mengajak *al-ma'ruf* dan mencegah *al-munkar*. Seakan memberi pemahaman bahwa tuntutan dan perintah tersebut terlahir karena umat Islam adalah umat terbaik yang

diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Atau dapat juga memberi pemahaman bahwa umat Islam dalam memenuhi tuntutan dan perintah tersebut merupakan prasyarat untuk menjadi ummat terbaik.

Kata kuntum () dalam ayat di atas dipahami dalam dua pemahaman. Yang pertama memahami “kana” sebagai kata kerja yang sempurna (), sehingga dipahami bahwa umat Islam itu wujudnya merupakan sebaik-baik ummat yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Yakni bahwa di mana dan kapan saja umat Islam yang ideal adalah sebaik-baik umat manusia. Sedangkan yang kedua, berpandangan bahwa kana bukanlah kata kerja yang sempurna (), yang implikasi pemahamannya adalah bahwa wujudnya khaira ummah telah ada di masa lalu, tanpa penjelasan waktu kapan terjadinya. Dalam pemahaman ini khaira ummah sering dihubungkan dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه البخارى وغيره)

Dengan demikian, khaira ummah adalah kondisi ideal umat Islam, yang akan ditegakkan dengan dakwah, yakni umat yang menegakkan al-amr bil ma’ruf dan al-nahy’ani al-

munkar, dan beriman kepada Allah.

Al-Maraghi menjelaskan tentang syarat-syarat pelaku dakwah yang akan menegakkan amar makruf nahi munkar, yaitu:

1. Hendaknya memahami Al-Quran, al-Sunnah, Sirah Nabawiyah dan Sahabat.
2. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang akan dan sedang menerima dakwahnya, meliputi minat, kemampuan, sosio-kultural, tabi’at dan akhlakunya.
3. Memahami bahasa umat yang yang dituju oleh dakwahnya, termasuk kebudayaannya.
4. Mengetahui agama-agama, aliran-aliran yang ada di masyarakat, agar juru dakwah dapat mengetahui dan menjelaskan kelemahan dan kekeliruan agama-agama dan aliran-aliran yang ada, dan menunjukkan keunggulan Dinul Islam.

C. Tafsir Surat Yusuf 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى
بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف: ١٠٨)

Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku

tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf: 108)

Ayat ini kritik kepada kebanyakan manusia yang tidak mau memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi, yang menunjukkan Allah adalah Esa dan hanya kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar beliau menyampaikannya bahwa jalan dan manhaj yang ditempuhnya adalah dakwah kepada agama Allah, bertauhid dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Dakwah itu juga digerakkan oleh para pengikut Rasulullah berdasarkan hujjah yang jelas dan nyata.

Sabil dalam ayat di atas adalah sabilullah, yakni thariqul haqq. Majelis Tarjih mendefinisikan sabilullah adalah jalan yang mengantarkan kepada apa-apa yang diridhai oleh Allah, yaitu menjalankan perintah, menjauhi larangan dan segala perbuatan yang diijinkan oleh Allah dan Rasulullah.

Bashirah sebagaimana al-Maraghi bermakna *al-hujjah al-balighah* dan *al-hujjah al-wadhahah*. Muham-mad bin Salih a-Utsaimin menjelaskan bahwa yang dimaksud bashirah adalah *'ilmu al-Quran wa al-Sunnah*, dan pengetahuan para da'i tentang ilmu al-hikmah al-syar'iyah, metode dakwah dan kondisi mad'u. Di sini ada paralelisasi dengan konsep al-khair dalam Ali Imran 104. Di mana gerakan dakwah harus menjadi gerakan jamaah, yang berlandaskan

kepada *bashirah* dan *al-khair* untuk menuju *khaira ummah*.

D. Tafsir Al-Nahl: 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam ayat-ayat ini terdapat konsep-konsep yang berkaitan dengan metode dan strategi dakwah Islam, yaitu konsep al-hikmah, *al-maw'izhah al-hasanah* dan *al-jidal*.

Al-Maraghi dalam tafsirnya memaknai *al-hikmah* dengan perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman. Sedangkan *al-maw'izhah al-hasanah* adalah dalil-dalil yang bersifat zhanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Dan *al-jidal al-ahsan* sebagai percakapan

dan perdebatan yang dapat mematahkan argumen dan memuaskan penentang.

Pemaknaan al-Maraghi di atas sejalan dengan penjelasan Syeikh Shalih al-Utsaimin dalam kitab Syah Tsalatsatul Ushul, yang mengatakan bahwa tingkatan dakwah Islam berkaitan dengan metode dan pemahaman tentang kondisi mad'u ada tiga atau empat yaitu: (1) dakwah kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan siap menerima kebenaran, maka kepada mereka dakwah dilakukan dengan *al-hikmah*, yakni dalil-dalil yang pasti yang dapat menjelaskan kebenaran dan menghindari kesalahpahaman. (2) dakwah kepada kaum awam yang kurang ilmunya tetapi siap menerima kebenaran, kepadanya diberikan *al-maw'izah al-hasanah*, (3) dakwah kepada kaum yang suka berdebat dan menentang atau menolak kebenaran dengan al-jidal al-ahsan. Dan yang keempat (4) yakni dakwah kepada orang-orang yang menolak dan memusuhi kebenaran Islam dan menzhalimi umatnya, maka dakwah kepada mereka dengan memerangi mereka. Tingkatan yang keempat ini didasarkan pada al-Ankabut 46.

Berkaitan dengan metode dan strategi dakwah ini, Yunahar Ilyas mengemukakan ada lima tahapan (marhalah) dakwah: (1) *marhalah tabligh*, penyampaian pesan, (2) *marhalah ta'lim*, pengajaran, (3) *marhalah takwin*, pembinaan, (4) *marhalah tanzhim*, pengorganisasian dan (5) *marhalah tanfidz*, pelaksanaan.

DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH

Dakwah Kultural sebagai strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan islami sesuai dengan paham Muhammadiyah yang bertumpu para pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan menghidupkan *ijtihad* dan *tajdid*, sehingga purifikasi dan pemurnian ajaran Islam tidak menjadi kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang *kaffah* secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.

Atas dasar pemikiran tersebut, dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum (makna luas) dan pengertian khusus (makna sempit). Dakwah kultural dalam arti luas dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif yang bercirikan Islam, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang murni bersumber dari al-Quran dan *sunnah* Nabi, dan

melepaskan diri dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. (Tim Majelis Tabligh, 2002).

Adapun dalam pengertian khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah dengan memperhatikan, memperhitungkan, dan memanfaatkan adat-istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dalam proses menuju kehidupan Islami sesuai dengan *manhaj* Muhammadiyah yang bertumpu pada prinsip *salafiyyah* (purifikasi) dan *tajdidiiyyah* (pembaharuan).

Munculnya konsep dakwah kultural, sebagaimana diputuskan oleh Sidang Tanwir Muhammadiyah, Januari 2002 di Bali, didorong oleh keinginan Muhammadiyah untuk mengembangkan sayap dakwahnya menyentuh ke seluruh lapisan umat Islam yang beragam kondisi sosio-kulturalnya. Dengan dakwah kultural, Muhammadiyah ingin memahami pluralitas budaya, agar dakwah yang ditujukan kepada mereka dilakukan dengan dialog kultural, sehingga akan mengurangi benturan-benturan yang selama ini dipandang kurang menguntungkan, tetapi dakwah itu sendiri tetap berpegang pada prinsip pemurnian (*salafiyyah*) dan pembaharuan (*tajdidiiyyah*). Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan *amar makruf nahi munkar* Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip : *tabsyir*, *islah*, dan *tajdid*.

Prinsip tabsyir adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat *ijabah*) dan umat non-muslim (umat *dakwah*) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan *mujadalah* (diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada ummat *ijabah* (ummat yang telah memeluk Islam), *tabsyir* ditekankan pada peningkatan dan penguatan visi/semangat dalam ber-Islam. Sementara kepada ummat *dakwah* (ummat non-muslim), *tabsyir* ditekankan pada pemberian pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini, dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam, tetapi membawa mereka pada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahkan dengan sukarela memeluk ajaran Islam. (M. Djindar Tamimy, 1985, A. Rosyad Sholeh dkk., 1980)

Prinsip *islah* ialah upaya membenahi dan memperbaiki cara ber-Islam yang dimiliki oleh ummat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk *syar'i* yang bersumber pada al-Quran dan sunnah Nabi. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan *tabsyir*, maka ummat yang bergabung diajak bersama-sama

memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam. Ummat yang telah bergabung dalam dakwah *tabsyiriyah* memiliki *background* yang beragam baik sosial-ekonomi, sosial-budaya, maupun latar belakang pendidikannya. Keragaman tersebut akan membawa pengaruh pada cara pandang, pemahaman, dan pengamalan Islam yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah, yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Nabi.

Prinsip tajdid, sesuai dengan maknanya, ialah mengupayakan pembaharuan, penguatan, dan pemurnian atas pemahaman dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh ummat *ijabah*, termasuk pelaku dakwah itu sendiri. Baik prinsip *islah* maupun *tajdid* banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan *ta'lim*, baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pondok pesantren.

DAKWAH KULTURAL DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Terminologi dakwah kultural memberikan penekanan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut juga dengan dakwah struktural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktivitas masyarakat, sehingga bukan dakwah verbal yang sering

dikenal dengan dakwah *bi al-lisan* (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-maqal*, seperti ceramah di pengajian-pengajian), tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat sasaran dakwah yang sering dikenal dengan dakwah *bi al-hal* (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-hal*).

Dengan makna di atas, dakwah kultural Muhammadiyah sebenarnya mengembangkan makna dan implementasi Gerakan Jamaah dan Gerakan Dakwah Jamaah (GJ-GDJ) yang diputuskan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta pada tahun 1967, yang disempurnakan pada Rapat Kerja Nasional dan Dialog Dakwah Nasional, Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1987 di Kaliurang Yogyakarta.

Dakwah dengan pengembangan masyarakat dilakukan dengan pengembangan sumberdaya manusia, yaitu memberikan bekal sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan kehidupannya, dengan memasukkan prinsip-prinsip kehidupan islami, sehingga mereka dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dan kecenderungan hidupnya dengan bimbingan nilai-nilai ajaran Islam.

SENI-BUDAYA SEBAGAI SARANA DAKWAH

Strategi kebudayaan Muhammadiyah menyatakan, bahwa dimensi ajaran *al-ruju ila al-Quran wa al-Sunnah* berjalan seiring dengan dimensi *ijtihad* dan *tajdid*

sosial keagamaan, di mana ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Quran dan *sunnah* Nabi dengan historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.

Secara teoritis, manusia memiliki empat kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaannya, yakni rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, imajinasi untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya, *sensus numinis* untuk mengembangkan kesadaran *ilahiyah*-Nya, dan kemampuan fisik untuk mewujudkan potensi-potensi tersebut dalam karya nyata.

Agama Islam adalah wahyu Allah yang merupakan sistem nilai yang mengandung empat potensi di atas dan mengakuinya sebagai *fitrah* manusia. Keempat potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran Allah sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia.

Seni budaya adalah merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, termasuk dalam aspek kebudayaan, dan sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia. Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang normal yang dibawa sejak lahir. Ia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut

penyaluran dan pengawasan baik dengan melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Dengan demikian, proses penciptaan seni selalu bertitik tolak dari pandangan seniman tentang realitas (tuhan, alam, dan manusia).

Rasa seni merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah sendiri. Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan (*inna Allah jamil yuhib al-jamal*). Islam adalah agama *fitrah*, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, bahkan justru menyalurkan dan mengatur tuntutan *fitrah* tersebut, termasuk di dalamnya ialah *fitrah* seni. Oleh karena itu, seni tidak bisa bebas nilai.

Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'an Allah* (terjauhkan dari Allah). Hal itu yang merupakan rambu-rambu penciptaan dan menikmati seni.

Seni rupa yang objeknya makhluk bernyawa, seperti patung-patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan pengajaran ilmu pengetahuan dan sejarah. Akan tetapi, hal itu akan menjadi *haram* bila mengandung unsur *'ishyan* dan *syirik*. Seni suara (baik vokal maupun instrumental), seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya

adalah *mubah*, karena tidak ada *nash sharih* (rujukan ayat-ayat suci) yang melarangnya. Larangan baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.

Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu keimanan dan ketakwaan, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal saleh yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan dalam proses penciptaan maupun dalam menikmati hasil karya seni tersebut.

Sejalan dengan keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah di atas, Pedoman Hidup Islami untuk Warga Muhammadiyah (PHIM) hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta memuat tujuh pokok pikiran sebagaimana berikut:

Pertama, Islam adalah agama *fitriah*, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan *fitriah* manusia. Islam bahkan menyalurkan, mengatur, dan mengarahkan *fitriah* tersebut untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah.

Kedua, rasa seni sebagai penjiwaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu *fitriah* yang dianugerahkan Allah yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai jiwa ajaran Islam.

Ketiga, berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional tarjih Muhammadiyah ke-23 tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'an Allah* (terjauhkan dari Allah), maka pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus sejalan dengan etika dan norma-norma Islam sebagaimana dituntun-kan Tarjih Muhammadiyah tersebut.

Keempat, seni rupa dengan objek makhluk bernyawa, seperti patung, hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan, dan sejarah, tetapi menjadi *haram* bila mengandung unsur yang membawa *'ishyan* (kedurhakaan) dan *syirik*.

Kelima, seni suara (baik seni vokal maupun instrumental), seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah*, dan menjadi *haram* (terlarang) manakala seni dan ekspresinya, baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama.

Keenam, setiap warga Muhammadiyah, baik dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.

Ketujuh, menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Interaksi Muhammadiyah dengan pluralitas budaya dan lebih khusus seni budaya dan komunitasnya, telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif. Ketegangan tersebut bersumber pada realitas historis-sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam, sehingga banyak seni-budaya dan tradisi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan dengan *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak Islam. Di samping itu, ketegangan dengan budaya lokal juga bersumber dari kerigidan pemahaman agama yang tidak memberi ruang kepada pluralitas budaya dan pemahaman keagamaan. Pemahaman terhadap ajaran Islam yang dikembangkan terlalu tekstual dan literal, dengan tidak melakukan pemekaran makna, tidak menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan integratif (*tauhidi*). (A. Watik Pratiknya, 1987. Lihat pula butir-butir keputusan Tanwir 2002 tentang dakwah kultural).

Dalam kaitan dengan pluralitas budaya dan tradisi lokal, dakwah kultural Muhammadiyah memberikan sikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam rangka *tabsyiriyah*,

sampai pada saatnya nanti, Muhammadiyah akan melakukan *islah* dan *tajdid*, sehingga seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dan pesan-pesan keislaman. Di samping itu, dakwah kultural Muhammadiyah juga melakukan kreasi baru dengan menawarkan kultur alternatif yang merupakan ekspresi dari penghayatan ajaran Islam, serta membersihkan segala unsur seni-budaya yang mengandung nilai-nilai *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi merupakan konsekuensi logis dari pemahaman terhadap pluralitas budaya dan sikap rasional Muhammadiyah. Namun, sikap ini hanya merupakan sikap tentatif dalam proses tahapan dan *marhalah* dakwah. Sedangkan tujuan akhir dakwah Muhammadiyah adalah menegakkan *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak Islam secara *kaffah*, dan bersih dari *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Mengakhiri kajian ini kami kemukakan rumusan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam buku Islam dan Dakwah tentang kunci keberhasilan dakwah sebagai dicontohkan oleh rasulullah SAW, yang semestinya menjadi teladan para dai kita. Suatu keyakinan, sikap dan perilaku sehingga Rasulullah mendapatkan pertolongan Allah dalam mengemban kerisalahannya.

1. Rasulullah percaya dan yakin bahwa agama yang disiarkan

- adalah haqq yang dapat mengalahkan barang-barang yang bathil (Q.S. Ali Imran: 19; Al Isra: 80)
2. Rasulullah sangat yakin akan pertolongan Allah terhadap umat yang membela agama-Nya (Q.S. Muhammad: 7)
 3. Rasulullah beserta para sahabatnya benar benar mencurahkan harta, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk kepentingan dakwah. (Q.S. Al Ankabut: 69)
 4. Rasulullah berkemauan keras/kuat dalam mengusahakan umat agar beragama secara benar, walaupun beliau tahu orang yang "berpura-pura" (Q.S. Al Furqon: 30)
 5. Rasulullah sangat merasakan pendaritaan umt yang tidak tahu kebenaran, keras kemauannya untuk kesjahtaraan umat dan sangat kasih sayang (Q.S. At Taubah: 29)
 6. Rasulullah sangat tinggi akhlaknya dan mulia budi pekertinya (Q.S. Al Qalam: 4)
 7. Rasulullah tidak pernah patah hati (putus asa) dan selalu memberi maaf terhadap orang lain yang berbuat tidak senonoh kepadanya (Q.S. Ali Imran: 159)
 8. Rasulullah selalu berendah hati, tetap tenang dan tabah dan tidak gentar menghadapi lawan (Q.S. Al Anfal: 45)

DAFTAR PUSTAKA

- M. Amin Abdullah. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan
- _____. 1996. Ijtihad Kontemporer: Penyempurnaan Program Purifikasi dan Penajaman Wilayah Dinamisasi, Makalah Seminar *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Antara Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: UMY, 22-23 Juni 1996.
- A. Rosyad Sholeh et.al, 1980. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan.
- A. Watik Pratiknya, 1987. *Islam dan Dakwah: Pergumulan antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta: Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- James L. Pecock. 1986. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif.
- Manhaj Tarjih dalam Muhammadiyah, Hasil Munas Tarjih XXV*. 2000. Jakarta: Komisi
- Hasil Munas Tarjih XXIV Malang, 1999, Komisi VI.

- Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta* : BPK-PAMM PP Muhammadiyah, 1994,
- Muhammad Abid al-Jabiri. 1993. *Bun-yah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nizam al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyyah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2000. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Keputusan Mukhtamar 44 Jakarta. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- PP Muhammadiyah. 2004. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- H.M. Djindar Tamimy. 1985. *Pokok-pokok Pemahaman Islam dalam Muhammadiyah*. [t.t.]: [t.p.].
- Ilyas, Yunahar. 2003. *Cakrawala Al-Quran*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Shihab, M.Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. [t.th.]. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. [t.th.]. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Darul Fikr.
- Ibn Katsir, Imaduddin Abul Fida' Ismail. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Riyadh: Dar al-Kutub al-Islamiyah.